BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok yang merupakan hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan.

1. Pengertian bimbingan konseling kelompok

bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang berupa kegiatan penyampaian informasi yang terkait dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak di sajikan dalam bentuk pelajaran.[25]

Menurut Gibson dan Mitchell mengatakan "konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier".[26]

[25] Sjahudi siradj,*pengantar Bimbingan dan Konseling,(*Surabaya:PT.Revka Petra Media,2012), hal:203.

[26] Latipun. 2001. *Psikologi Konseling.* Malang : UMM. Hal.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ohlsen konseling kelompok adalah suatu hubungan khas antara konselor dan beberapa klien untuk mendiskusikan beberapa kesulitan-kesulitan dan gangguan-gangguan mereka, untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal, dan untuk mempraktikkan tingkah laku baru.

Menurut Saam konseling kelompok adalah proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota dengan anggota untuk membahas persoalan – persoalan yang mereka hadapi ,belajar keterampilan personal sosial dan mewujudkan tingkah laku baru sehingga mereka dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal.[27]

Sudirman Bimbingan Konseling kelompok sebagai suatu proses Interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada kesadaran berfikir dan berprilaku serta melibatkan fungsi-fungsi yang di mungkinkan. Fungsi fungsi terapi yang dimungkinkan cocok dalam menangani masalah-masalah atau problem-problem di dalam realita melalui proses saling percaya-mempercayai, pengertian, pemeliharaan, penerimaan, dan saling membantu.

Dalam penataan kelompok dalam proses bimbingan kelompok biasanya berbentuk kelas atau kelompok besar yang berisi 20-30 peserta atau siswa. Informasi yang akan diberikan adalah untuk memperbaiki dana menagembangkan pemahaman mengenai pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, dan melalui pemahaman diri dan orang lain itu dapat merubah atau memperbaiki sikapnya sendiri terhadap orang lain.

---

[27] Novi Ferlinita Sari,*Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulation Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan Smk Muhammadiyah 2 Pekanbaru*,(Skripsi FKIP Universitas Riau 2014).hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk layanan konseling yang berkaitan dengan pemberian informasi atau pemberian bentuk komunikasi dalam menyelesaikan masalah individu ataupun kelompok.

2. Tujuan dan Fungsi

Beberapa orang akan menjadi sebuah kelompok jika mereka mempunyai tujuan yang sama. Tindak lanjut dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dari diterimanya informasi tersebut juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dalam satu kelompok semua individu mengikatkan diri pada satu tujuan.

Bimbingan kelompok memiliki tujuan dan fungsi yang beragam, dan dari beberapa tujuan-tujuan tersebut adalah untuk memecahkan masalah atau problem baik ringan maupun berat, aataupun untuk menambahkan wawasan baru pada peserta, tercapainya perubahan panfdangan ataupun sikap-sikap yang negatif menjadi positif, dan dapat pula mengetahui atau memperoleh pengalaman dan konsep yang realistis tentang dirinya dan orang lain.[28]

Rochman nata widjaya mengatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberikan informasi seluas - luasnya kepada klien agar mereka dapat membuat rencana yang tepat serta keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masa depanya.

[28] Sjahudi siradj,*pengantar Bimbingan dan Konseling,(*Surabaya:PT.Revka Petra Media,2012), hal:207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi-informasi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok itu bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain.[29]

Menurut Winkel tujuan layanan atau bimbingan konseling kelompok ada beberapa seperti berikut :

a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.

d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih marnpu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih mambuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

[29] Sjahudi siradj,*pengantar Bimbingan dan Konseling,*(Surabaya:PT.Revka Petra Media,2012), hal:207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

f) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

g) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama,yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

h) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menmbulkankan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan, demikian dia tidak merasa teiisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.

i) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimukingkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari Bagi siswa konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembanngkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Mengingat dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan, yang mereka hadapi dari pada konseling individual lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual. dan berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya serta meningkatkan diri sendiri dan orang lain apa adanya serta meningkatkan pikirannya.[30]

Tujuan konseling kelompok menurut Sukardi antara lain sebagai berikut :

a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.[31]

---

[30]Kursin, "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Panti Pamardi Putra Mandiri Semarang Tahun 2004",(Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,2014). Hal. 31.

[31] Nur Asih Hidayanti, "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dijelaskan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling kelompok bertujuan untuk memberikan informasi seluas luasnya baik terkait mengenai pemahaman mengenai individu pada peserta bimbingan kelompok maupun peserta yang mengikuti bimbingan kelompok, agar mereka dapat membuat rencana yang tepat serta keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi baik masalah individu atau masalah kelompok dan meningkatkan karir mereka dimasa depan.

Fungsi bimbingan konseling kelompok sangatlah bermacam-macam sebagaiman layaknya konseling individual. Didalam bimbingan kelompok para anggota atau peserta bimbingan kelompok memiliki hak dan kesempatan yang sama baik dalam menyampaikan pendapat atau menyapikan kritikan, yang dimaksudkan disini peserta bimbingan kelompok tidak boleh menang sendiri atau saling menjatuhkan antar anggota kelompok agar tidak terjadi kesalah pahaman antar anggota kelompok dan merusak kepribadian masing-masing anggota kelompok.

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua teknik yakni teknik umum, teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin sebagai berikut.

a). Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaran layanan konseling kelompok mengacu pada

---

Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)"(skripsi fakultas Ilmu Pendidikan Semarang, 2007). Hal .35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangnya dinamika kelom-pok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi:

(1) komu-nikasi multi arah secara efektif dan terbuka.

(2) pemberian rangsangaan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.

(3) do-rongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas kelompok.

(4) pen-jelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumen-tasi dan pembahasan.

(5) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

b).Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wa-hana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelom-pok yang efektif harus memenuhi ciri- ciri sebagai berikut : (1) sederhana; (2) menggembirakan; (3) menimbulkan rasa santai; (4) meningkatkan keakrab-an; (5) diakui oleh semua anggota ke-lompok. Olehnya konselor atau pem-bimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).

4. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Tohirin (2007:188) terdapat beberapa kegiatan yang penting untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan yaitu persiapan, pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengkhiran seperti yang akan di jabarkan berikut.

a. Persiapan : (1) menetapkan waktu dan tujuan.

(2) mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan.

b. Pembentukan : (1) Menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing-masing

(2) menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan.

(3) melakukan perkenalan.

(4) menjelaskan tujuan konseling kelompok.

(5) menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok.

(6) menjelaskan asas-asas dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok.

(7) melakukan permainan untuk peng-akraban.

c. Peralihan terdiri dari: (1) menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksa-naan kenseling kelompok.

(2) melaku-kan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) menekankan asas-asas yang dipedomani dan di perhatikan dalam layanan konseling kelompok.

d. Kegiatan terdiri dari : (1) menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan.

(2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing.

(3) membahas masalah yang paling banyak muncul.

e. Pengakhiran terdiri dari: (1) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.

(2) penyampaian kemaju-an yang dicapai oleh masing-masing kelompok.

(3) penyampaian komitmen untuk memegang kerahasiaan masalah teman.

(4) menyepakati kegiatan beri-kutnya.

(5) mengucapkan terimakasih.

(6) berdoa menurut agama masing-masing.

(7) bersalaman dan mengucap-kan kata-kata perpisahan.[32]

[32] *Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

S*elf esteem* dalam psikologi diterjemahkan sebagai harga diri. *Self esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan inidividu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan.

Untuk memberikan penjelasn yang lebih jelas dan terperinci mengenai s*elf esteem,* berikut ini beberapa definisi s*elf esteem* yang dikemukakan oleh para ahli: "Menurut Coopersmith (Burns,1993:120) Persaaan harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga." Singkatnya perasaan harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Pernyataan ini diperkuat oleh Baron & Byrne ,yang mengatakan bahwa: "Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem* yaitu evaluasi yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentan dimensi positif-negatif." Harga diri adalah perasaan bahwa „diri" itu penting dan efektif, serta melibatkan pribadi yang yang sadar akan dirinya sendiri. Sedangkan gagasaan-gagasan dari evaluasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiratkan bahwa perasaan harga diri seseorang berasal dari memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan standar-standar tertentu dan penghargaan bagi diri untuk mencukupi aspirasi-aspirasinya sendiri dan dari orang lain. Pendapat Baron & Byrne tersebut di dukung oleh Rosenberg (Burn,1993:120), yang berpendapat bahwa *"self esteem* adalah suatu bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan-perasaan positif atau negatif."

Perasaan harga diri tampaknya dengan sederhana menyatakan secara tidak langsung bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa dia seseorang yang berharga, menghargai dirinya sendri terhadap sebagai apa dia sekarang ini, tidak mencela tentang apa dia yang tidak dilakukan, dan tingkatan dimana dia merasa positif terhadap dirinya sendiri. perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Pendapat Baron & Byrne dan Rosenberg ini dilengkapi oleh Lerner dan Spanier (Ghufron & Rini,2010:39) yang berpendapat bahwa "Harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang." Pendapat lain datang dari Branden (2010:39) yang menyatakan bahwa "*self esteem* merupakan keercayaan diri ada kemampuan kita dalam menghadapi tantangan hidup, keyakinan diri kita memiliki hak untuk bahagia, perasaan berharga, berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan kita, dan menikmati buah dari usaha kita."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat diatas sejalan dengan Ghufron (2010:38) yang menyatakan bahwa "harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu untuk berhasil dan berguna."[33]

Dapat dijelaskan bahwa *Self Esteem* adaalah sebuah penentuan sejauh mana seorang individu menghargai dirinya atau memberi lebel *tag* atau harga pada dirinya saat berhadapan dengan sebuah orang lain atau stimulus lingkungan yang ada disekitarnya.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan *self esteem*, menurut Brown (dalam Santrock, 2003) terdapat 2 aspek, yakni :

a. Global *self esteem* merupakan variabel keseluruhan dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi
b. *Self evaluation* merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengevaluasi variabel dan atribusi yang terdapat pada diri mereka. Misalnya ada seseorang yang kurang yakin kemampuannya di sekolah, maka bisa dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang rendah dalam bidang akademis, sedangkan seseorang yang berpikir

[33] Qomarul Hasanah, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015 / 2016 (Skripsi)*. Hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dia terkenal dan cukup disukai oleh orang lain, maka bisa dikatakan memiliki *self esteem* sosial yang tinggi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Monks (2004) menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang. Keempat faktor tersebut yaitu:

a. Lingkungan keluarga
b. Lingkungan sosial
c. Faktor psikologis
d. Jenis kelamin

4. Kondisi Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Hurlock (2007) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang, yaitu :

a. Teman sebaya, mereka mempengaruhi pola kepribadian seseorang dengan dua cara. Antara lain, konsep diri merupakan cerminan tentang lingkungan sosial terhadap diri. Kedua, terkadang seseorang memilih berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri kepribadian agar diakui oleh lingkungan sosial atau kelompok.
b. Cita-cita, bila seseorang memiliki keinginan yang tidak realistik akan rentan mengalami kegagalan. Dalam hal ini akan menimbulkan keadaan tidak mampu dan reaksi bertahan, dimana orang tersebut akan cenderung menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

5. Karakteristik *Self esteem*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik *self esteem* dapat dikategorikan menjadi 2, yakni karakteristik *self esteem* tinggi dan karakeristik *self esteem* rendah.

> "Menurut Maslow ada dua bentuk kebutuhan terhadap *self esteem* (harga diri) yaitu bentuk yang lemah dan yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemulian, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sedangkan yang kuat adalah kebutuhan kita untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, indepedensi dan kebebasan."

a. Karakteristik *Self Esteem* Tinggi

Self esteem yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Karakteristik anak yang memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi menurut Clemes dan Bean antara lain :

1) Bangga dengan hasil kerjanya
2) Bertindak mandiri
3) Mudah menerima tanggung jawab
4) Mengatasi prestasi dengan baik
5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan karakteristik *self esteem* diatas bahwa siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan berperilaku ke arah yang lebih positif.

Ciri-ciri individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi menurut Branden, yaitu :

1) Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keutusasaan
2) Cenderung lebih berambisi
3) Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif untuk memeroleh keberhasilan.
4) Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.[34]

Berdasarkan ciri individu yang memiliki *self esteem* tinggi diatas individu tersebut akan lebih menghargai dirinya sendiri dan dapat mengenali keterbatasannya sehingga ingin mengalami perubahan yang lebih baik.

b. Karakteristik *Self Esteem* Rendah

Menurut Frey dan Carlock ciri individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

[34] Dahlia nur permata sari, “Hubungan antara *Body Image* dan *Self Esteem* pada dewasa awal tuna daksa"jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 no. 1(2012). Hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan karakteristik anak dengan *self esteem* (harga diri) yang rendah menurut Clemes dan Bean adalah :

1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
2) Merendahkan bakat dirinya
3) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
6) Bersikap defensif dan mudah frustrasi
7) Merasa tidak berdaya
8) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Berdasarkan karakteristik yang telah dikemukakan diatas bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap keberlangsungan hidupnya.[35]

C. Sosiodrama

Dalam penelitian ini saya selaku peneliti memakai teknik Sosiodrama sebagai alat untuk meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMK Kusuma Bangsa dalam menghadapi dunia kerja. Dan sosodrama adalah salah satu teknik dari beberapa teknik dalam bimbingan kelompok.

1. Pengertian Sosiodrama

Pengertian Kegiatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan

[35] Qomarul khasanah, "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015 / 2016"(Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.2016), Hal 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketangkasan serta kegairahan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan suatu aktivitas.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam Novia Solihah, 2016) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.[36]

Sosiodrama dapat didefinisikan sebagai metode kelompok di mana pengalaman yang umum dijadikan sebagai tindakan. Ini adalah penerapan teknik psikodrama untuk situasi sosial di masyarakat. Agar peserta bimingan lebih merasa posisnya seperti apa yang di perankan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tidak dapat dipungkiri lagi jika telah banyak penelitian dilakukan oleh berbagai kalangan di berbagai tempat dan untuk berbagai tujuan. Sehingga memungkinkan bagi sebuah penelitian mempunyai kemiripan atau bahkan kesamaan konsep dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Seperti penelitian mengenai teknik sosiodarama ini pun juga pernah di lakukan oleh bebrapa peneliti sebelum penelitian ini ini ada alah beberapa contoh penelitian yang relevan atau hampir sama dengan penelitian saya.

[36] Sholihah, Novia,*Pengaruh Kegiatan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*,Skripsi, 2016,hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dewis Nado, dengan

Judul : "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa SMK PGRI 3 Kediri 2014-2015".

Perbedaaan : Penelitian Dewis lebih menekankan pada pengaruh sosiodrama terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Dan dalam penelitian saya ini lebih memfokuskan pada *Self Esteem* siswa SMK Kusuma Bangsa dalam menghadapi dunia kerja. Dan Darwis juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama memakai teknik sosiodrama.

2. Wardatul Djannah

seorang mahasiswa FIKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Judul :" Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012".

Perbedaan : Skripsi milik Wardatul Djannah ini juga hampir sama konsepanya dengan milik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dawis Nando dengan konsep metode penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh sosisodrama dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kalau dalam penelitian saya memakai metode penelitian kualitatif, objeknya pun juga berbeda, objek saya di SMK Kusuma Bangsa kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto, dan Wardtaul Djannah di sekolah SMP Kristen Surakarta.
Persamaan	: Persamaan ada di pemakaian teknik yakni sama-sama memakai teknik sosiodrama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id